

Kesalahan Struktur Kalimat pada Antologi Cerpen Rembulan Widuri Karya Mahasiswa PBSI 2019

Ahmad Hadi Qomaruddin^{*1}, Parto³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember, Indonesia.

* Corresponding author: auliakurnia1234@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Mei 2025	Direvisi: 20 Mei 2025	Tersedia Daring: 25 Mei 2025
ABSTRAK			
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan kalimat pada antologi cerpen Rembulan Widuri karya Mahasiswa PBSI 2019, dan mendeskripsikan faktor terjadinya penyebab kesalahan struktur kalimat pada antologi cerpen Rembulan Widuri karya Mahasiswa PBSI 2019. Data dalam penelitian ini berupa kalimat mahasiswa dalam kumpulan cerpen Rembulan Widuri yang menunjukkan adanya kesalahan struktur kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan angket. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebagai berikut. Pertama, kesalahan struktur kalimat: (1) kalimat buntung; (2) penggandaan subjek; (3) di antara predikat dan objek tersisipi unsur lain; (4) kalimat yang tidak logis; (5) penggunaan konjungsi berlebihan; (6) urutan yang tidak paralel, dan (7) penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kedua, faktor penyebab terjadinya kesalahan struktur kalimat yang terdapat dalam Antologi Cerpen “Rembulan Widuri”, sebagai berikut: (1) faktor perfomansi dan (2) faktor kompetensi.			
Kata Kunci	Kesalahan struktur kalimat, antologi cerpen.		
ABSTRACT			
This research is a descriptive study using a qualitative research design. The purpose of this study is to describe the form of sentence errors in the Rembulan Widuri short story anthology by PBSI Students 2019, and to describe the factors causing sentence structure errors in the Rembulan Widuri short story anthology by PBSI Students 2019. The data in this study are in the form of student sentences in the Rembulan Widuri short story collection that show sentence structure errors. The data collection techniques used are documentation and questionnaire techniques. The research procedure in this study consists of three stages, namely the preparation, implementation, and completion stages. The results of this study were found as follows. First, sentence structure errors: (1) dead sentences; (2) subject duplication; (3) between the predicate and object other elements are inserted; (4) illogica sentences; (5) excessive use of conjunctions; (6) non-parallel sequences, and (7) unnecessary use of question words. Second, the factors causing the occurrence of sentence structure errors in the Short Story Anthology “Rembulan Widuri”, are as follows: (1) performance factors and (2) competency factors.			
Keywords	Sentence structure errors, short story anthology.		

PENDAHULUAN

Tulisan merupakan bentuk ekspresi seseorang yang dituangkan dalam teks. Tulisan dihasilkan dari proses menulis. Pranoto (2004) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk tulisan adalah cerpen.

Cerpen merupakan karya sastra naratif pendek yang memfokuskan perhatian pada pengembangan cerita yang terjadi dalam waktu singkat. Haslinda (2019) menjelaskan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi yang singkat, padat, dengan unsur cerita yang memusatkan pada satu peristiwa inti sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal.

Menurut Nurgiyantoro (2010), cerpen adalah sebuah bentuk karya sastra yang berbentuk prosa naratif dengan jumlah kata yang terbatas dan menceritakan satu peristiwa yang mendalam. Penggunaan kalimat dalam cerpen merujuk pada cara penulis memilih dan menyusun kalimat untuk membangun alur cerita, menggambarkan karakter, dan menyampaikan pesan atau tema cerpen, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan penguasaan aspek kebahasaan, struktur kalimat, seperti diksi dan gaya bahasa yang memberikan kontribusi kuat dalam mendukung penciptaan nilai kesastraan. Penguasaan struktur kalimat memungkinkan seseorang penulis untuk menghasilkan cerita yang mengalir dan mudah dipahami oleh pembaca. Sebaliknya, kurang penguasaan struktur kalimat dapat memicu munculnya kalimat-kalimat dengan kesalahan struktur yang dapat mengganggu pemahaman rangkaian cerita.

Sudjiman (2015) berpendapat bahwa struktur kalimat dalam cerpen sangat berperan dalam menentukan kejelasan dan kelancaran cerita. Struktur cerpen sangat erat kaitannya dengan kaidah kebahasaan karena kaidah kebahasaan membentuk kerangka untuk menyampaikan cerita dengan efektif. Dengan memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan, penulis dapat membangun struktur cerpen yang baik dan memudahkan pembaca. Kesalahan struktur kalimat dalam cerita pendek dapat mempengaruhi pemahaman pembaca, serta dapat mengurangi kualitas cerpen secara keseluruhan. Cerpen diharapkan terhindar dari kesalahan berbahasa seperti kesalahan tata bahasa, penggunaan kata yang tidak tepat, dan struktur kalimat yang kurang jelas. Penulis perlu memperhatikan kesalahan kalimat dan berupaya memperbaikinya agar cerita dapat disampaikan dengan jelas. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sebuah cerpen dilihat dari aspek kebahasaannya dapat digunakan pendekatan analisis kesalahan kalimat.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan struktur kalimat dalam Antologi cerpen. Antologi yang berjudul *Rembulan Widuri* karya Mahasiswa PBSI 2019 digunakan sebagai objek penelitian.

Berikut contoh data yang menunjukkan kesalahan kalimat pada Antologi cerpen yang berjudul *Rembulan Widuri* karya Mahasiswa PBSI 2019, Universitas Jember.

Data

Bingung, ya itulah yang timbul di wajah kami berempat. Karena tugas di minggu ini makin lama makin numpuk.

(RW/BK/KB/39)

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan kalimat buntung. Hal tersebut terjadi, karena terdapat tanda baca titik (.) di antara kata “berempat” dan “karena”. Seharusnya kalimat tersebut tidak dipisah dengan tanda titik (.). Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan tanda titik (.) untuk menggabungkan kedua kalimat yang terpenggal tersebut, sehingga menjadi kalimat “*Bingung, yaitulah yang timbul diwajah kami berempat karena tugas di minggu ini makin lama makin numpuk*”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Kesalahan Struktur Kalimat pada Antologi Cerpen *Rembulan Widuri* Karya Mahasiswa PBSI 2019”.

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan struktur kalimat dan faktor penyebab terjadinya kesalahan struktur kalimat pada antologi cerpen yang berjudul “*Rembulan Widuri*” karya Mahasiswa PBSI 2019. Menurut Sugiyono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan kondisi alamiah dan peneliti sebagai instrument kunci.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Nazir (2013) berpendapat bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesalahan struktur kalimat kemudian dianalisis dengan mengkategorikan bentuk kesalahan struktur kalimat, serta menganalisis faktor penyebab terjadinya kesalahan struktur kalimat pada antologi cerpen *Rembulan Widuri* karya Mahasiswa PBSI 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesalahan Struktur Kalimat Pada Antologi Cerpen Rembulan Widuri karya Mahasiswa PBSI 2019

Kesalahan kalimat adalah kesalahan yang terjadi dalam struktur atau tata bahasa suatu kalimat dan dapat memengaruhi pemahaman yang dapat melibatkan subjek-predikat, penggunaan kata yang salah, atau penyusunan kalimat yang tidak jelas atau ambigu. Pada penelitian ini, bentuk kesalahan kalimat dikaji menggunakan teori dari Setyawati (2013).

Kalimat Buntung

Kalimat buntung adalah kalimat menggantung yang masih memiliki hubungan dengan induk kalimat sehingga menyebabkan ketidak bakuan dan keefektifan kalimat. Kutipan data diambil dari antologi cerpen yang mengandung bentuk kalimat buntung.

Data 1

Saat ini beliau berusia 57 tahun. Tetapi semangat beliau lebih tinggi dariku.

(RW/BK/KB/175)

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan kalimat buntung. Hal tersebut terjadi, karena terdapat tanda baca titik (.) di antara kata “tahun” dan “tetapi”. Seharusnya kalimat tersebut tidak dipisah dengan tanda titik (.). Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan tanda titik (.) untuk menggabungkan kedua kalimat yang terpenggal tersebut, sehingga menjadi kalimat “Saat ini beliau berusia 57 tahun tetapi semangat beliau lebih tinggi dariku”.

Data 2

Hari terus berlanjut. Serta pertikaian antara Dhani dan juga keisya didalam kelas yang terus bergulir.

(RW/BK/KB/432)

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan kalimat buntung. Hal tersebut terjadi, karena terdapat tanda baca titik (.) di antara kata “berlanjut” dan “serta”. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan tanda titik (.) untuk menggabungkan kedua kalimat yang terpenggal tersebut, sehingga menjadi kalimat “Hari terus berlanjut serta pertikaian antara Dhani dan juga keisya didalam kelas terus bergulir”.

Di antara Objek dan Predikat Tersisipi Unsur Lain

Susunan kalimat antara unsur predikat dan objek terpisah oleh unsur lain yang dapat membuat kalimat terdengar ambigu sehingga membuat kalimat tersebut sulit dipahami jika tidak disusun dengan jelas.

Data 3

Dan jangankan kita bahagia di atas penderitaan orang lain karena akan berdampak buruk kedepannya nanti.

(RW/BK/TSP/24)

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan kalimat yaitu di antara objek dan predikat tersisipi oleh preposisi. Kalimat yang memiliki objek verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata akan, sehingga menjadi kalimat “Dan janganlah kita bahagia di atas penderitaan orang lain karena berdampak buruk kedepannya nanti”.

Kalimat yang Tidak Logis

kalimat yang tidak masuk akal. Terjadinya kalimat tidak logis merupakan suatu kesalahan kalimat disebabkan pemilihan diksi penulis kurang teliti. Kutipan data diambil dari antologi cerpen yang mengandung bentuk kalimat tidak logis.

Data 4

Nunggu lama ya Mel, maaf ya tadi jalannya macet.

(RW/BK/KTL/246)

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan kalimat tidak logis, dibuktikan dengan kutipan “jalannya macet”, sehingga subjeknya menjadi tidak jelas dan tidak diketahui pelakunya. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat diperbaiki dengan mengubah kata “jalannya” menjadi “arus lalu lintasnya”, sehingga menjadi “Nunggu lama ya Mel, maaf ya tadi arus lalu lintasnya macet”.

Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Penggunaan konjungsi yang berlebihan adalah ketika kata penghubung digunakan secara berulang-ulang dalam kalimat atau paragraf tanpa alasan yang jelas. Ini dapat mengganggu kalimat dan menyebabkan pembaca kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan. Kutipan data diambil dari antologi cerpen yang mengandung bentuk penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Data 5

Aku rela membantu kakekku karena bagaimanapun juga kakek juga bapak yang menjaga dan menafkahi diriku selama ini.

RW/BK/PKB/9)

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan kalimat dengan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Pada kalimat di atas, penggunaan konjungsi berlebih dibuktikan dengan kata “juga” yang berfungsi sebagai konjungsi (Konj), dan penggunaan berulang atau berlebihan padanan kata lebih dari satu yang menyebabkan kalimat menjadi kurang jelas dan sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat diperbaiki dengan menghapus salah satu konjungsi (Konj) “juga”, sehingga menjadi: “aku rela membantu kakekku karena bagaimanapun, kakek juga bapak yang menjaga dan menafkahi diriku selama ini”.

Urutan yang Tidak Pararel

Urutan yang tidak pararel merupakan bentuk rincian yang tidak sejajar. Kutipan data diambil dari antologi cerpen yang mengandung bentuk urutan yang tidak pararel. Jika pada unsur pertama berupa kata benda (nomina) atau kata sifat (adjectiva), maka unsur berikutnya juga harus serupa. Selain itu, jika unsur pertama diawali dengan imbuhan di-, -kan atau me-, -kan, maka unsur berikutnya harus serupa.

Data 6

Apa yang harus dilakukan? Apa saja yang baik untuk dipersiapkan? Bagaimana nanti prosesnya?

(RW/BK/UTP/222)

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan kalimat dengan urutan yang tidak pararel. Pada penggunaan unsur yang dirinci, penulisannya diharuskan urut dan terperinci. Namun, pada kalimat di

atas, penulisan unsur yang dirinci tidak menggunakan imbuhan yang serupa. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat diperbaiki dengan mengubah unsur yang terperinci menggunakan imbuhan “di-, -kan”, sehingga menjadi kalimat “Apa yang harus dilakukan? Apa saja yang baik untuk dipersiapkan? Bagaimana nanti diproses?”.

Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Kata tanya merupakan penghubung dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya). Kutipan data diambil dari antologi cerpen yang mengandung bentuk penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Data 7

Desa dimana kerajaan Eldervair berada bukanlah desa biasa, namun rumah penduduknya yang berwarna coklat tua unik dengan atap yang terbuat dari anyaman daun rumbia.

(RW/BK/PKTP/139)

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan kalimat dengan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Penggunaan kata tanya yang tidak perlu sering dijumpai sebagai kata penghubung yang terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya), sehingga tidak perlu disisipkan atau diganti. Pada kalimat di atas, penggunaan kata tanya yang tidak perlu dibuktikan dengan adanya kata “di mana” menjadi “tempat”. Oleh karena itu, kutipan-kutipan data di atas dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata “di mana”, sehingga menjadi kalimat “Desa tempat kerajaan Eldervair berada bukanlah desa biasa, namun rumah penduduknya yang berwarna coklat tua unik dengan atap yang terbuat dari anyaman daun rumbia”.

Data 8

Ditambah terlihat jelas bagaimana wajah anak-anak bapak itu yang terlihat sangat sedih dan ketakutan.

(RW/BK/PKTP/166)

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan kalimat dengan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Penggunaan kata tanya yang tidak perlu sering dijumpai sebagai kata penghubung yang terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya), sehingga tidak perlu disisipkan atau diganti. Pada kalimat di atas, penggunaan kata tanya yang tidak perlu dibuktikan dengan adanya kata “bagaimana” dan menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, kutipan-kutipan data di atas dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata “bagaimana”, sehingga menjadi kalimat “Ditambah terlihat jelas wajah anak-anak bapak itu yang terlihat sangat sedih dan ketakutan”.

Faktor Terjadinya Kesalahan Struktur Kalimat Pada Antologi Cerpen Rembulan Widuri karya Mahasiswa PBSI 2019

Faktor kesalahan kalimat adalah suatu hal yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan pada penulisan kalimat, baik dari struktur atau tata bahasa suatu kalimat. Faktor atau penyebab terjadinya kesalahan tersebut dapat memengaruhi pemahaman yang melibatkan subjek-predikat, penggunaan kata yang salah, atau penyusunan kalimat yang tidak jelas atau ambigu. Pada penelitian ini, faktor terjadinya kesalahan kalimat dikaji menggunakan teori yang dikemukakan oleh Dulay (dalam Tarigan 1988).

Faktor Performansi

Kesalahan yang disebabkan oleh faktor performansi merupakan kesalahan penerapan pemahaman atau sering disebut dengan mistakes. Dalam hal ini, kesalahan yang terjadi dipengaruhi oleh kelelahan, keletihan, kurangnya mawas diri, dan kurangnya perhatian ketika menerapkan pemahaman yang dimiliki oleh penutur. Faktor kesalahan performansi pada data yang diambil dari antologi cerpen berjudul “Rembulan Widuri”, sebagai berikut.

Data 9

Tanggapan dari saudara memang tepat adanya dan saya baru menyadarinya. Alasannya karena saya langsung ada ide yang bisa dituangkan dalam pikiran secara spontanitas dalam pikiran saya. Pada kalimat “Dan akhirnya Roni mengetahui hal itu dengan memvideonya dan segera bergegas menuju ke dalam kelas. Sesampainya di kelas lantas mengajak seluruh temannya untuk memberikan kesaksian atas perbuatan yang dilakukan Dion kepada Inal di depan ruang wali kelas.”

(RW/FKP/KTS/I9/ARZ)

Argumen di atas terjadi karena faktor performansi. Sesuai dengan data penelitian, penutur kalimat tersebut mengaku memahami penulisan kalimat yang baik, penggunaan tanda baca, struktur kalimat, dan kesalahan penulisan kalimat. Penutur juga menyadari atas kesalahan struktur kalimat pada kutipan kalimat di atas yang disebabkan oleh kurangnya latihan menulis oleh penutur.

Data 10

Pernyataan saudara benar, saya mengakui bahwa terdapat kesalahan penulisan pada cerpen yang saya buat. Pada saat itu kondisi tubuh saya kurang sehat dan terpaksa melanjutkan penulisan karena deadline tugas sudah dekat. Pada kalimat “Duduk santai, ngobrol bahas segala topik. Sambil menikmati beberapa cemilan, selagi menunggu jam kuliah berikutnya.”

(RW/BK/KTS/39-40)

Argumen di atas terjadi karena faktor performansi. Sesuai dengan data penelitian, penutur kalimat tersebut mengaku kondisi badannya kurang fit saat menulis cerpen. Selain itu, penutur juga menyadari atas kesalahan struktur kalimat pada kutipan kalimat di atas yang disebabkan oleh kurangnya latihan menulis oleh penutur.

Faktor Kompetensi

Kesalahan yang disebabkan oleh faktor kompetensi merupakan penyimpangan pemahaman atau sering disebut dengan errors. Dalam hal ini, kesalahan yang terjadi secara sistematis disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai kaidah kebahasaan oleh penutur. Faktor kesalahan kompetensi pada data yang diambil dari antologi cerpen berjudul “Rembulan Widuri”, sebagai berikut.

Data 11

Pada saat menulis cerpen tersebut saya masih belum terlalu paham mengenai susunan kalimat yang baik dan benar. Kurang teliti dalam menulis kalimat tersebut. Pada kalimat “Apa yang harus dilakukan? Apa saja yang baik untuk dipersiapkan? Bagaimana nanti prosesnya?”

(RW/FKK/UTP/222/RI)

Argumen di atas terjadi karena faktor kompetensi. Sesuai dengan data penelitian, penutur kalimat tersebut mengaku tidak paham (TP) struktur kalimat, penulisan kalimat yang baik dan benar, kesalahan penulisan kalimat, dan sangat memahami (SP) penggunaan tanda baca, tetapi tidak menyadari atas kesalahan struktur kalimat pada kutipan kalimat di atas yang disebabkan oleh tidak memahami kaidah kebahasaan.

Data 12

Saat menulis cerpen, saya kurang paham mengenai struktur kalimat, tidak tahu struktur kaidah kebahasaan. Pada kalimat “Ditambah terlihat jelas bagaimana wajah anak-anak bapak itu yang terlihat sangat sedih dan ketakutan.”

(RW/FKK/PKTTP/I66/AAP)

Argumen di atas terjadi karena faktor kompetensi. Sesuai dengan data penelitian, penutur kalimat tersebut mengaku tidak paham (TP) struktur kalimat, penulisan kalimat yang baik dan benar, kesalahan penulisan kalimat, dan sangat memahami (SP) penggunaan tanda baca, tetapi tidak menyadari atas kesalahan struktur kalimat pada kutipan kalimat di atas yang disebabkan oleh tidak memahami kaidah kebahasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait Kesalahan Struktur Kalimat pada Antologi Cerpen “Rembulan Widuri” karya Mahasiswa PBSI 2019 diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut. Pertama, bentuk kesalahan struktur kalimat dalam Antologi Cerpen “Rembulan Widuri”, sebagai berikut: (1) Kalimat buntung; (2) Tersisipi di antara Objek dan Predikat; (3) Kalimat yang Tidak Logis; (4) Penggunaan konjungsi berlebihan; (5) Urutan yang Tidak Pararel, dan (6) Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu. Kedua, faktor kesalahan struktur kalimat yang terdapat dalam Antologi Cerpen “Rembulan Widuri”, sebagai berikut: (1) Faktor Perfomansi dan (2) Faktor Kompetensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terutama kepada Ibu Arju Muti’ah M, Pd. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Parto selaku Dosen Pembimbing Anggota atas bimbingan dan arahan yang berharga. Terima kasih juga kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Haslinda, A. (2019). Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makasar. Makasar: LPP Unismuh Makasar.
- Nazir, M. (2013). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press.
- Pranoto, N. (2004). Creative Writing: 72 Jurusan Seni Mengarang. Jakarta: Primadia Pustaka.
- Setyawati, N. (2013). Analisis Kesalahan Berbahasa Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Kusuma.
- Sudjiman, M. (2015). Dasar-Dasar Penulisan Cerpen. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumiati, S. (2020). Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia. Jakarta: Kemendikbud.